

MENUMBUHKAN PERAN SERTA MASYARAKAT DALAM MELESTARIKAN KEBUDAYAAN DAN BENDA CAGAR BUDAYA MELALUI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI KAWASAN WISATA DUSUN CETO

Emy Wuryani, Wahyu Purwiyastuti

Progdi Sejarah FKIP

Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

ABSTRAK

Hasil kebudayaan dan benda cagar budaya sebagai atraksi wisata telah banyak menarik wisatawan untuk berkunjung ke tempat itu. Benda Cagar Budaya yang banyak dikunjungi wisatawan antara lain berupa candi dan situs sejarah. Di kawasan wisata dusun Ceto, candi dan situs sejarah menjadi tujuan utama wisatawan berkunjung ke Dusun ini. Namun ada kekhawatiran dari beberapa warga apabila kawasan ini nanti "dijajah" dan tergerus arus modernisasi yang dibawa wisatawan sehingga masyarakat tidak lagi melestarikan peninggalan sejarah dan budaya yang menjadi warisan leluhurnya. Untuk itu perlu ada peran serta dari warga masyarakat dalam melaksanakan program konservasi di kawasan wisata Dusun Ceto. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk peran serta masyarakat di kawasan wisata Dusun Ceto dalam upaya melestarikan kebudayaan dan BCB di dusun Ceto. Adapun manfaat dari penelitian ini berfungsi sebagai pemberdayaan masyarakat yang memiliki kepedulian atas peninggalan sejarah dan warisan budaya yang harus dilestarikan. Metode penelitian dengan menggunakan teknik wawancara, observasi – partisipasi, survey untuk wisatawan, studi banding ke desa wisata, dan pendampingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran serata masyarakat di kawasan wisata Dusun Ceto memiliki kepedulian yang tinggi dan

berperan aktif dalam menjaga dan melestarikan peninggalan sejarah dan budayanya. Hal ini ditunjukkan melalui kegiatan kerja bakti setiap hari Minggu di situs sejarah, pertemuan rutin, menghidupkan kesenian karawitan, dan mengadakan pasraman.

Kata kunci: pemberdayaan, kebudayaan, benda cagar budaya

PENDAHULUAN

Hasil kebudayaan suatu masyarakat dan Benda Cagar Budaya (BCB) banyak dikunjungi oleh wisatawan sebagai wisata pendidikan dan wisata budaya. Keduanya ini sarat dengan nilai sejarah, nilai ilmu pengetahuan dan nilai kebudayaan yang harus ditransformasikan dan dilestarikan. Keberadaan dan klasifikasi BCB di Indonesia tertuang dalam UU no. 5 tahun 1992.

Sejalan dengan arah pembangunan pemerintah yang memberlakukan Undang-Undang No 22 tahun 1999 tentang berlakunya Otonomi Daerah, maka pemerintah daerah memiliki peran penting untuk memanfaatkan potensi daerahnya masing-masing. Kabupaten Karanganyar memiliki kekayaan yang amat potensial untuk dikembangkan kepariwisataannya khususnya wisata alam, pendidikan dan budaya. Potensi ini memberikan peluang untuk dikelola secara maksimal terutama untuk memberdayakan ekonomi masyarakat. Dengan demikian maka sektor pariwisata diharapkan akan mampu menjadi penunjang pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Salah satu kawasan wisata di Kabupaten Karanganyar yang banyak dikunjungi wisatawan adalah dusun Ceto. Candi Ceto dan Pura Saraswati merupakan dua tempat yang sampai saat ini masih berfungsi untuk upacara keagamaan umat Hindu baik untuk masyarakat sekitar maupun dari daerah lain termasuk masyarakat Bali. Menurut kepercayaan orang Hindu, candi Ceto merupakan Khayangan Jagat Nusantara, selain itu candi Ceto juga dikatakan sebagai Besakih pertama. Keberadaan keduanya

ini tidak terpisahkan dengan adanya berbagai bentuk kebudayaan lain di tempat ini yakni: kayu bertuah (kayu liwung), upacara adat Hindu lainnya seperti Nyepi, Galungan, Saraswati, Mondosiyo, yang diiringi musik Beganjuran.

Semua atraksi tersebut telah banyak dikenal wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Tiap tahun pengunjung di tempat selalu meningkat. Apabila musim libur sekolah tempat parkir sudah tidak mampu menampung kendaraan roda dua dan roda empat. Dari hasil survey yang dilakukan oleh tim peneliti UKSW, menunjukkan bahwa wisatawan berharap agar warisan budaya ini tetap dipelihara dan dirawat dengan baik. Menurut mereka, peran serta masyarakat terhadap kawasan wisata ini sudah cukup baik terbukti dengan lingkungan yang bersih dan ramah terhadap wisatawan namun belum terorganisasi dengan baik. Masih banyak hasil kebudayaan yang belum dapat dinikmati oleh wisatawan, seperti kesenian karawitan dan tarian, souvenir untuk cinderamata, serta aneka makanan tradisional. Hal ini karena masyarakat belum mampu mengenalkannya kepada wisatawan. Berdasarkan pengalaman penelitian dan pengamatan yang dilakukan di dusun ini, permasalahan yang dihadapi dalam kaitannya dengan pemberdayaan masyarakat guna menumbuhkan dan melestarikan hasil kebudayaan dan BCB adalah: 1) Hasil kebudayaan dan BCB tidak berfungsi lagi sebagaimana mestinya. 2) Masih terbatasnya tenaga yang memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk menjaga dan memelihara peninggalan sejarah tersebut. 3) kurangnya kesadaran masyarakat untuk melestarikan dan merawat dengan baik hasil kebudayaan dan BCB. 4) Belum terorganisasinya dengan baik dan metode pembinaan yang tidak optimal.

Hal ini menarik untuk diteliti. Untuk itu tujuan dari penelitian adalah 1) mendeskripsikan bentuk-bentuk peran serta

masyarakat di kawasan wisata Dusun Ceto dalam upaya menumbuhkan dan melestarikan hasil kebudayaan dan BCB di dusun Ceto; 2) Untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi masyarakat dan bagaimana pemecahannya terutama berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat. Adapun manfaat dari penelitian ini berfungsi sebagai pemberdayaan masyarakat yang memiliki kepedulian atas hasil kebudayaan dan BCB serta menumbuhkan jiwa dan semangat untuk melestarikannya. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan sosio kultural dan struktural sebagai salah satu cara melakukan perubahan dengan memperhatikan aspek – aspek sosial budaya masyarakat setempat. Pendekatan struktural dilaksanakan melalui Kepala Dusun, Pamangku Adat, Tokoh Agama Hindu dan Petugas candi. Mereka ini paling dominan mempengaruhi kehidupan sosial budaya yang dipegang oleh masyarakat setempat. Dengan memperhatikan realitas sosial budaya masyarakat setempat maka penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif melalui teknik: curah pendapat dengan beberapa perwakilan masyarakat (20 orang), wawancara mendalam dengan masyarakat dan beberapa tokoh sosial budaya, survey untuk wisatawan domestik dan asing (50 orang), dan observasi berpartisipasi. Adapun sasaran penelitian masyarakat yang terlibat dalam pariwisata di kawasan candi Ceto dan Patung Saraswati dan pengguna Candi sebagai tempat dilaksanakannya upacara – upacara keagamaan, yakni: Perangkat Dusun (Kepala Dusun, Ketua RW dan Ketua RT), Pamangku Adat, Tokoh Agama Hindu, Petugas Candi, Ketua PKK, Ketua Pemuda dan Pemuda Hindu, Pemilik Warung dan Penjual Souvenir, Pemilik Penginapan, Pengrajin Souvenir dari kayu Bertuah, Petugas Tiket, Tokoh seni, dsb.

KAJIAN PUSTAKA

Pemberdayaan

Pemberdayaan merupakan bentuk dari proses perubahan sosial menuju kearah masyarakat yang hidup lebih baik dan sejahtera. Salah satu ciri utama dari pemberdayaan adalah menitikberatkan pada peran dan partisipasi masyarakat sejak dari proses perencanaan sampai dengan pelaksanaan dan pemeliharaan. Pemerintah dan instansi lain mempunyai tugas sebagai fasilitator dan motivator bagi masyarakat yang menjadi sasaran pemberdayaan. Menurut Moh. Ali Aziz dalam buku Model – model Pemberdayaan Masyarakat (Suhartini dkk., 2009: 135) ada beberapa tahapan yang harus dilalui dalam melakukan pemberdayaan: 1) Membantu masyarakat menemukan masalahnya. 2) Melakukan kajian permasalahannya secara partisipatif dengan cara diskusi kelompok, curah pendapat, maupun pertemuan – pertemuan secara periodik. 3) Menentukan skala prioritas masalah, memilah dan memilih masalah yang paling mendesak untuk diselesaikan. 4) Mencari cara penyelesaian masalah yang sedang dihadapi antara lain dengan cara pendekatan sosio kultural yang ada dalam masyarakat. 5) Melaksanakan tindakan nyata untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi, dan 6) mengevaluasi seluruh rangkaian dan proses pemberdayaan untuk menilai sejauh mana keberhasilan dan kegagalannya.

Kebudayaan

Kata kebudayaan berasal dari kata Sanskerta *buddayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi dan akal. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Namun adapula yang mengartikan kebudayaan sebagai hasil cipta, karsa dan rasa (Koentjaraningrat, 1986: 181). Berdasarkan dari pengertian tersebut Koentjaraningrat dengan mengacu pada pendapat para

ahli Sosiologi dan antropologi membedakan kebudayaan dalam tiga wujud kebudayaan yang berjenjang dari abstrak ke konkrit, yakni: 1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat dan 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 1986: 186-187).

Mengacu pada pengertian kebudayaan diatas maka kawasan Ceto yang masuk dalam kategori BCB dalam program pengemangan pariwisata harus memperhatikan pelestarian dan pengembangan kebudayaan. Tujuannya adalah untuk menanamkan nilai-nilai dalam rangka menumbuhkan dan melestarikan warisan budaya bangsa dan meningkatkan kualitas berbudaya masyarakat sebagai upaya memperkuat ketahanan budaya bangsa.

Benda Cagar Budaya (BCB)

Usaha pemerintah untuk melindungi, memelihara, membina, dan melakukan pemugaran terhadap tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai – nilai perjuangan bangsa dan kebanggaan serta kemanfaatan nasional telah dilakukan sejak pemerintah Orde Baru melalui Pelita I sampai Pelita IV. Hal itu telah diwujudkan dalam berbagai peraturan dan perundangan agar warisan budaya tersebut tetap terjaga dan terawat dengan baik. Meskipun demikian karena keterbatasan sarana dan prasarana maka pemahaman pengetahuan dan pembinaan bagi warga masyarakat belum sepenuhnya terlaksana, terbukti masih ditemukan warga yang belum terpanggil dan memiliki kesadaran akan pentingnya warisan budaya tersebut. Undang-Undang No. 5 tahun 1992 menerapkan kriteria warisan budaya yang dapat dikategorikan sebagai BCB

yakni benda buatan manusia dan benda alam yang mengacu pada: 1) nilai sejarah (berkaitan dengan umur, peristiwa penting dalam sejarah dan kegiatan masa lampau serta kaitannya dengan tokoh penting dalam sejarah), 2) nilai kebudayaan (berkaitan dengan ciri-ciri fisik yakni cara pengerjaan, desain, konstruksi, identitas yang menyangkut keterwakilan kelompok manusia atau tradisi budaya tertentu/zaman tertentu dalam sejarah) dan 3) nilai ilmu pengetahuan (potensi informasi yang terkandung dalam BCB untuk menjawab masalah-masalah ilmiah dan untuk mengungkapkan adanya kontinuitas atau diskontinuitas masa lampau baik masa pra sejarah maupun masa sejarah) (Supratikno Rahardjo, 2011: 21). Bagi banyak warga masyarakat yang tinggal di Indonesia, BCB masih dipandang sebagai benda-benda yang memiliki nilai sakral dan pusaka yang bersifat irasional sehingga di berbagai tempat benda-benda warisan budaya ini dikeramatkan dan dimanfaatkan untuk tujuan-tujuan tertentu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dusun Ceto, merupakan salah satu dusun di desa Gumeng kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar merupakan yang menjadi Daerah Tujuan Wisata (DTW) di Jawa Tengah. Di tempat ini memiliki pesona alam pegunungan yang eksotik dan beriklim sejuk. Pada musim penghujan dusun ini hampir setiap hari diselimuti oleh kabut tebal, namun pada musim kemarau pemandangan alam sangat menarik hati karena dari tempat ini orang dapat melihat kota Solo, Sragen dan Karanganyar serta berbagai gunung yang ada di Jawa Tengah dan Jawa timur. Komunitas masyarakat dusun Ceto hidupnya masih kental dengan sistem keagamaan Hindu dan memiliki ketahanan sistem keagamaan yang kuat. Masyarakat Hindu di dusun Ceto melangsungkan interaksi secara harmonis, hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain seperti Islam dan Kristen.

Dusun Ceto merupakan desa adat yang mayoritas penduduknya memeluk agama Hindu-Jawa. Dusun Ceto terdiri dari 1 RW dan 3 RT dengan jumlah KK sebanyak 140. Jumlah penduduknya 436 orang, terdiri dari 211 laki-laki dan 225 perempuan. Mata pencaharian penduduk umumnya bertani. Aktivitas sosial kemasyarakatan di desa adat Ceto berjalan sebagaimana layaknya penduduk desa lain. Setiap bulan, khususnya kaum wanita, mempunyai kegiatan rutin pertemuan PKK. Di tingkat RT dan RW juga diselenggarakan pertemuan rutin yang diikuti kaum pria dan karangtaruna. Pertemuannya diselenggarakan setiap Selasa Kliwon, Minggu Kliwon atau Rabu legi.

Di dusun Ceto sudah lama dikenal karena keberadaan candi Ceto sebagai tempat upacara – upacara keagamaan umat Hindu dan kepercayaan Jawa. Oleh karena candi masih berfungsi untuk berbagai kegiatan keagamaan dan adat tradisi maka nilai-nilai budaya masih tertanam di tempat ini dan mempengaruhi pola hidup masyarakat. Bahkan setiap tamu yang datang harus dapat menjaga sikap dan apabila melanggar maka akan diselesaikan secara adat.

Sampai saat ini nilai-nilai budaya masih difungsikan untuk menghadapi berbagai permasalahan sosial dan ikatan kehidupan bersama. Perilaku sosial diwujudkan dari falsafah CETO yang merupakan akronim dari *Cepete disudo, Elingono akhirmu, Tenang iku luwih utomo. Ojo kesusu* (secara harafiah diartikan sebagai tidak perlu cepat-cepat, Ingat hari esok, Tenang itu lebih utama). Dengan demikian maka kondisi dan situasi di tempat ini membuat orang hidup tenang dan setiap warga memperhatikan satu dengan yang lain. Falsafah hidup ini tercermin dalam berbagai aktivitas warga baik dalam pergaulan hidup, kebiasaan masyarakat, adat dan tradisi maupun kelangsungan hidup

lingkungan alam dan manusia. Hasil penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan nilai-nilai budaya ini terlihat dalam bentuk:

1. Gotong royong membersihkan lingkungan warga yang dilakukan setiap hari Minggu pagi (kebersihan rumah dan halaman yang dilakukan oleh perempuan pada pukul 06.00-08.00, untuk parit, gorong-gorong, jalan setapak, halaman candi, pura dan situs sejarah dilakukan oleh laki-laki pada pukul 08.00-10.00).
2. Pola makan. Dahulu, masyarakat Ceto mengkonsumsi nasi jagung, sayur kacang kara, urap daun bibril, kenikir, jelembak, serta lauk bothokan yang berbahan dasar kacang. Makanan tersebut diproduksi secara tradisional menggunakan tungku dan kayu bakar. Berdasarkan bahan dasar dan cara mengolah, makanan tersebut memiliki kandungan gizi yang baik. Dampak pola hidup sehat ini pun tidak sia-sia, karena sejak dahulu hingga sekarang, di dusun Ceto tidak pernah ada penyakit dalam kategori akut atau parah. Penyakit yang diderita masyarakat Ceto hanya flu ringan, batuk, demam, dan tifus.
3. Arisan warga. Di dusun ini semua warga mengikuti kegiatan arisan dalam rangka untuk membantu warga yang kurang mampu agar supaya kesejahteraan dapat merata. Bentuk arisannya meliputi: arisan meubel, rumah, seng, semen, pagar, arisan barang kebutuhan rumah tangga, dsb.
4. Pertemuan – pertemuan warga untuk membahas berbagai *event* yang akan dilaksanakan di dusun, baik berkaitan dengan upacara keagamaan, adat dan tradisi serta program-program pembangunan di dusun Ceto.

Selain itu juga permasalahan – permasalahan yang dihadapi oleh warga akan dimusyawarahkan di pertemuan-pertemuan ini.

5. Kesetiakawanan sosial untuk menolong warga yang mempunyai hajat. Seperti: para pemuda yang tergabung dalam kelompok *sinoman* karangtaruna yang bertugas menyajikan makanan untuk tamu saat upacara pernikahan.

Dengan semakin banyaknya wisatawan yang berkunjung ke tempat ini mengakibatkan terjadinya perubahan sosial dan budaya masyarakat. Perubahan ini nampak dari munculnya bangunan-bangunan penginapan, warung-warung makan, warung kelontong, warung cinderamata, dan beberapa penjual dari luar daerah.

Pemerintah Kabupaten Karanganyar melalui Dinas Pariwisata dan Dinas Perindustrian telah melakukan pemberdayaan masyarakat namun belum maksimal. Hal ini karena keterbatasan sumber daya manusianya, sehingga belum ada perkembangan yang signifikan. Demikian juga fasilitas jalan menuju objek wisata yang dikerjakan oleh Dinas Pariwisata Propinsi Jawa Tengah belum maksimal.

Pada tahun 2004, telah dibangun terminal wisata di Karangpandan, yang fungsinya sebagai tempat parkir wisatawan yang akan memasuki kawasan wisata sekitar kecamatan Jenawi. Awalnya, terminal itu diharapkan menjadi transit bus-bus besar dari luar kota. Dari terminal wisata ke objek yang dituju wisatawan menggunakan bus-bus kecil (minibus). Khusus tujuan candi Ceto, minibus tersebut direncanakan hanya sampai di pintu gerbang menuju dusun Ceto, karena di tempat tersebut kawasannya tidak menanjak dan diperkirakan memadai sebagai lahan parkir. Rencananya, dari parkir minibus ke atas menuju

candi Ceto, pemerintah menyediakan kuda sebagai alat transportasi. Ide tersebut dianggap sangat menarik karena mobilitas wisatawan diatur secara bervariasi. Namun ide ini belum terlaksana terkecuali pembangunan terminal Kemuning. Bentuk promosi telah dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Karanganyar untuk mempublikasikan objek wisata candi Ceto melalui televisi dan media cetak. Selain itu juga memberikan penyuluhan atau pembinaan sadar wisata bagi masyarakat setempat karena pengetahuan mereka tentang pariwisata sangat minim. Dinas Pariwisata pernah mengadakan pelatihan Sadar Wisata untuk semua warga dusun Ceto. Dalam pelatihan tersebut masyarakat mendapat informasi mengenai pentingnya menjaga, melindungi serta merawat peninggalan budaya. Bentuk kegiatan lainnya adalah pelatihan bagi pemandu wisata lokal. Namun pelatihannya tidak dipraktekkan oleh warga.

Banyak pemuda di dusun Ceto yang tertarik belajar musik gamelan dan untuk merespons keinginan warga tersebut, beberapa tokoh masyarakat berinisiatif mengundang pelatih gamelan dari Bali. Masyarakat berlatih gamelan sesuai dengan waktu luang yang mereka miliki, serta disesuaikan dengan jadwal kedatangan pelatih dari Bali. Latihan diselenggarakan secara gratis karena hasil kesenian tersebut biasanya hanya ditampilkan pada saat upacara keagamaan. Dalam usaha melestarikan kesenian di dusun Ceto keterlibatan pemerintah dalam hal ini dinas pariwisata sudah dapat dirasakan oleh masyarakat. Namun karena seringnya pergantian kepala dinas dan kebijakan yang tidak sesuai dengan kondisi masyarakat, maka tujuan-tujuan dari usaha pelestarian dan pengembangan kesenian ini dianggap belum maksimal.

Kesenian khas masyarakat dusun Ceto berupa karawitan dan orkes campursari. Kesenian ini sudah cukup terkenal dan

banyak mendapatkan tawaran untuk tampil di acara-acara tertentu baik dalam lingkup satu dusun maupun dari kecamatan lain. Namun sekitar tahun 2007 kualitas kesenian masyarakat mengalami kemunduran karena tidak adanya regenerasi dan kekurangan dana. Masyarakat dusun Ceto saat ini sedang berusaha menghidupkan kembali kesenian ini, namun mereka masih terkendala oleh sumber daya manusia yang mau terlibat. Untuk mengatasi kendala ini, masyarakat Ceto bekerjasama dengan seniman dari perguruan tinggi dari Surakarta dan Bali.

Menjelang upacara adat biasanya masyarakat harus memaksa diri mengikuti latihan seni Beganjuran. Mereka berlatih dibimbing pelatih yang khusus didatangkan dari Bali. Latihan yang dilakukan sebanyak 2-3 kali dalam jangka waktu satu bulan, beberapa orang sudah berhasil menjadi penabuh. Mereka biasanya ditugaskan untuk pentas tari di candi Prambanan pada saat hari-hari tertentu. Sedangkan untuk pentas di dusun Ceto dipentaskan mengawali kondangan dalam upacara Galungan dan hari Saraswati.

Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Tim peneliti dalam upaya menumbuhkan dan melestarikan kebudayaan serta BCB adalah melalui motivasi dan pendampingan. Pada dasarnya, motor penggerak utama upaya pemberdayaan masyarakat tidak lain adalah kemauan masyarakat untuk melakukannya. Strategi pemberdayaan potensi desa sebagai destinasi minat khusus memerlukan kerelaan masyarakat lokal dengan cara meluangkan sebagian waktunya untuk membangun desa. Berbagai pemasukan dikelola masyarakat dan didistribusikan dalam bentuk biaya operasional maupun pendapatan.

Dalam memberdayakan potensi dusun maka sebaiknya fasilitas yang sudah ada di dusun biarlah tetap apa adanya.

Potensi alam dan budaya yang selama ini masih dianggap tidak berharga, suatu saat kemungkinan besar bisa digali, diberdayakan sehingga mengandung nilai untuk disajikan bagi wisatawan dusun wisata. Dalam konsep dusun wisata, rumah-rumah warga justru tidak diijinkan untuk dirombak, melainkan hanya memerlukan modifikasi sederhana untuk melengkapi kebutuhan wisatawan. Fasilitas penginapan juga berstandar dusun, identik dengan kehidupan warganya. Esensi utama penginapan dusun wisata adalah bersih dan rapi.

Melalui kegiatan pembinaan dan pendampingan maka menumbuhkan peran serta masyarakat dalam kegiatan ini. Pembinaan dan pendampingan ditujukan kepada Jasa Wisata, baik untuk penginapan, warung, petugas tiket, dan parkir, Pamangku Adat, Tokoh Agama, Perangkat Dusun, Ibu-ibu PKK, dan para pemuda. Melalui dua kegiatan ini maka mulai terungkap dan tumbuh berbagai warisan budaya yang mulai hidup dan beberapa BCB diperhatikan oleh warga. Adapun bentuk-bentuk peran serta masyarakat dalam menumbuhkan dan melestarikan kebudayaan dan BCB di dusun Ceto sebagai berikut:

1. Kerja bakti setiap hari Minggu pagi membersihkan lingkungan kawasan BCB.
2. Memberikan tanda pengaman untuk jalan atau tempat-tempat yang dianggap membahayakan wisatawan
3. Memberi pagar pelindung untuk peninggalan sejarah dan papan nama supaya dapat dikenali oleh pengunjung.
4. Menghidupkan kesenian karawitan yang sudah lama tidak aktif
5. Membuat bangunan pasraman untuk tempat bermain anak-anak dalam upaya melestarikan permainan tradisional anak-anak.

6. Mengembangkan berbagai adat dan tradisi yang ada tanpa meninggalkan nilai-nilai falsafah hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Koentjaraningrat, 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Sedarmayanti. 2005. *Membangun Kebudayaan dan Pariwisata (Bunga Rampai Tulisan Pariwisata)*. Bandung: Mandar Maju.
- Soehartini dkk (ed). 2009. *Model-model Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Supratikno Rahardjo dan Hamdi Muluk. *Pengelolaan Warisan Budaya di Indonesia*. Bandung: Lubuk Agung

